

PEMBIASAAN PEMBELAJARAN BERKARAKTER TERHADAP PENGUATAN KARAKTER SISWA SD NEGERI 17 PEKANBARU

Rospika Br. Ginting*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau, Indonesia
rospikaginting73@gmail.com

Dea Mustika

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau, Indonesia

ABSTRACT

Character education through habituation that has been carried out must be followed by all school members to support the implementation of character education. The forms of habituation that are carried out are divided into 3 namely routine, spontaneous and exemplary habituation. Routine habituation is carried out with several activities such as: praying, flag ceremonies, congregational prayers and reading the Koran/literacy books. Spontaneous habituation is carried out with several activities that emphasize how to speak and act politely. Meanwhile, exemplary habituation emphasizes forms of students' daily behavior such as mutual cooperation, helping each other, being honest, being safe and asking permission when borrowing someone's stuff. The implementation of character learning habituation has been well pursued by schools and most students have implemented it but indeed the implementation has not been optimal due to several obstacles, namely low student awareness of the importance of character habituation, environmental factors that have not supported and become role models for students and uncontrolled use of gadgets.

Keywords: *Habituation, Character Learning, Character Strengthening, Students, Pekanbaru.*

ABSTRAK

Pendidikan karakter melalui pembiasaan yang telah dilaksanakan wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan terbagi atas 3 yaitu pembiasaan rutin, spontan dan keteladanan. Pembiasaan rutin dilaksanakan dengan beberapa kegiatan seperti : berdoa, upacara bendera, sholat berjamaah dan membaca Al-Quran/ buku literasi. Pembiasaan spontan dilaksanakan dengan beberapa kegiatan yang menekankan pada cara bertutur kata dan bertindak dengan sopan. Sedangkan pembiasaan keteladanan menekankan pada bentuk perilaku sehari-hari siswa seperti gotong royong, saling membantu, bersikap jujur, amana dan meminta izin saat meminjam barang seseorang. Pelaksanaan pembiasaan pembelajaran berkarakter sudah diupayakan dengan baik oleh sekolah dan sebagian besar siswa sudah mengimplementasikannya namun memang pelaksanaannya belum optimal dikarenakan beberapa hambatan yaitu rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya pembiasaan karakter, faktor lingkungan yang belum mendukung dan menjadi suri tauladan bagi siswa serta penggunaan gadget yang tidak terkontrol.

Kata Kunci: Pembiasaan, Pembelajaran Berkarakter, Penguatan Karakter, Siswa, Pekanbaru.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk membentuk karakter siswa melalui belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan yang dilakukan dapat membentuk kepribadian dan karakter peserta didik menjadi lebih baik dan memiliki nilai dalam kehidupannya. Menurut Suwandayani & Isbadrianingtyas (2017:34), pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membentuk karakter siswa melalui belajar dan proses pembelajaran, dimana pendidikan itu dapat membentuk kepribadian dan karakter siswa menjadi lebih baik dan memiliki nilai dalam kehidupannya (Mustika, D., & Dafit, F. 2019; Lestari, A., & Mustika, D. 2021). Lebih lanjut (Fajri, 2021:2) menyatakan bahwa pendidikan hendaknya membentuk insan siswa yang cerdas dan berkarakter, sehingga akan menciptakan generasi bangsa yang unggul dalam prestasi dan santun berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Menurut Nugraha (2016:90), karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan seseorang. Hasil pemikiran dan perbuatan seseorang merupakan dorongan dari karakter yang ada padanya, dengan adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Lebih lanjut, Dessty (2015:70) menyatakan bahwa karakter bisa dibentuk dan diperkuat melalui proses pendidikan, yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Lebih lanjut Zubaedi (2017:18) menyatakan bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Andini, dkk., (2022:162) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha dalam menanamkan kecerdasan berpikir siswa, dan bisa mengamalkan nilai-nilai yang baik atau karakter baik pada masing-masing individu. Pendidikan karakter bisa membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, moral, inovatif, tangguh, kreatif, serta memiliki jiwa sosial yang tinggi tanpa membedakan siapapun. Menurut Ramdan & Fauziah (2019:101), guru berperan penting dalam mengembangkan karakter siswa. Guru sebagai figur utama di sekolah dalam membimbing dan mendidik siswa, serta sebagai orang tua siswa di sekolah. Maka dari itu keberhasilan prestasi belajar siswa juga bergantung dari tingkat kemampuan guru dalam membangun karakter siswa di sekolah. Wawasan, kedisiplinan, motivasi, suasana belajar yang

nyaman dan kondusif, kesejahteraan, serta budaya sekolah merupakan aspek keberhasilan dalam pembelajaran (Mustika, D. 2021; Ahmad, F., & Mustika, D. 2021).

Menurut Dalyono & Lestariningsih (2017:35), di era seperti sekarang ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi. Fenomena rusaknya karakter akan semakin cepat ketika masyarakat pengguna teknologi tidak memahami filosofi teknologi sehingga salah dalam memanfaatkan dan memandang nilai fungsi teknologi. Mewujudkan pendidikan yang berkarakter adalah dengan mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagai fondasi agar terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari merosotnya karakter jelas berpotensi bermasalah terhadap hukum, terlibat dalam kekerasan, hilangnya percaya diri, dan menjadi individu yang tidak jelas, serta tidak memiliki karakter.

Menurut Silfia (2018:1), kurangnya pemahaman mengenai pendidikan karakter akan berdampak terhadap lunturnya identitas nasional bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia mulai ditinggalkan oleh generasi bangsa kita. Hal tersebut tentunya menimbulkan berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan yang berakibat pada terhambatnya perkembangan kualitas pendidikan itu sendiri. Dimulai dari munculnya radikalisme, tawuran antar sekolah, tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak sekolah, lunturnya nilai budaya bangsa pada diri generasi muda, dan intoleransi antar sesama serta diskriminasi dalam dunia pendidikan. Berbagai permasalahan tersebut timbul karena gagalnya penguatan pendidikan karakter bagi siswa. Perkembangan teknologi yang semakin pesat tidak diimbangi dengan tetap menjaga karakter diri dan bangsa, sehingga semakin banyak terjadi hal-hal yang merusak karakter siswa.

Hasil wawancara dengan guru di SD Negeri 17 Pekanbaru pada tanggal 09 April 2022 menemukan bahwa guru telah berupaya menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Namun, guru mengakui masih menemukan beberapa kesulitan dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai karakter yang telah diterapkan sekolah meliputi nilai religius, nilai integritas, nilai nasionalis, nilai mandiri, dan nilai gotong royong. Dari kelima nilai karakter tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan yaitu pada nilai karakter religius dimana sebelum mulai belajar siswa berdoa menurut kepercayaan masing-masing dan membaca Al-qur'an, tapi masih ada siswa yang tidak membawa Al-qur'an, nilai karakter integritas yaitu kejujuran siswa kurang contohnya dalam penulisan buku PR siswa ada tulisan orang tua, dimana yang menjawab PR bukanlah siswa tetapi orang tua dan siswa tinggal menyalin ke buku PR-nya, kemudian nilai karakter disiplin yaitu siswa sering terlambat dalam mengumpulkan PR dan masih ada siswa yang mengerjakan PR ketika di sekolah, ada juga siswa yang melawan ketika guru mengarahkan siswa, dan pada nilai karakter mandiri yaitu siswa tidak mandiri dalam membuat PR dimana orang tua yang buat PR bukan siswa itu sendiri.

Permasalahan penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Khairani & Putra (2021:2250) yang menyatakan bahwa ternyata masih ditemukan permasalahan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah yaitu pelaksanaan implementasi 5 nilai karakter utama di dalam kelas pada pembelajaran tematik dan mulok tidak berjalan dengan baik. Kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan di sekolah juga tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Permasalahan serupa juga

dikemukakan oleh Prastitasari (2019:73) yang menyatakan bahwasanya pelaksanaan pendidikan karakter selama ini di sekolah hanya diajarkan sebatas ilmu saja, pengaplikasiannya dalam dunia nyata mengalami kesulitan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pembiasaan Pembelajaran Berkarakter Terhadap Penguatan Karakter Siswa SD Negeri 17 Pekanbaru”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Anggito & Setiawan (2018:9), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realita yang holistik, kompleks dan rinci. Lebih lanjut Hermawan (2019:101) mengatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, dimana untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan tentang pembiasaan pembelajaran berkarakter terhadap penguatan karakter siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Pedoman wawancara, Lembar observasi, Lembar telaah dokumen, Analisis Data. Proses analisis data dalam penelitian ini yaitu: Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, dan siswa SD Negeri 17 Pekanbaru. Sementara, Sumber Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil melalui dokumen penilaian, perangkat pembelajaran seperti RPP, buku, dokumentasi, dan jurnal penelitian dari peneliti sebelumnya.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik Analisis Data terdiri dari; Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN 17 Pekanbaru sudah mulai melaksanakan pembiasaan pembelajaran berkarakter di sekolah dengan berbagai implementasi kegiatan yang sudah direncanakan oleh sekolah. Pembiasaan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pada proses belajar maupun di luar pembelajaran. Berdasarkan paparan penelitian dapat diketahui bahwa sekolah sudah berupaya dalam pelaksanaannya namun memang masih ada beberapa hambatan yang membuat pembiasaan menjadi belum optimal. Pembiasaan pembelajaran berkarakter di SDN 17 Pekanbaru dibagi menjadi 3 yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pembiasaan ketekadanan.

Pembiasaan rutin yang dilaksanakan di SDN 17 Pekanbaru terealisasi dengan berbagai kegiatan. Kegiatan pertama yaitu membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dibiasakan kepada siswa di setiap harinya siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pada kegiatan awal guru mengajak siswa untuk berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa sedangkan di akhir pembelajaran sebelum menutup pembelajaran guru memberikan refleksi dan di akhiri dengan doa sebelum pulang serta memberi salam kepada guru. Kegiatan ini dapat menanamkan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus dalam penanaman nilai karakter religius kepada siswa. Menurut Sriwilujeng dalam (Megawati, 2019:5) Kegiatan berdoa merupakan indikator kedua dari implementasi pendidikan karakter nilai religius. Karena nilai ini berhubungan kepada keyakinan diri individu dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Selanjutnya pembiasaan rutin dilakukan dengan membaca Al-Quran untuk yang beragama Islam dan membaca buku literasi bagi non umat Islam. Kegiatan pembacaan Al-Quran ini berupa penghafalan ayat-ayat pendek untuk meningkatkan nilai religius kepada siswa. Sedangkan kegiatan literasi dilakukan untuk meningkatkan minat baca dan rasa ingin tahu didalam diri siswa. Kegiatan ini dilakukan setelah berdoa dan memberi salam kepada guru di kelas yang dipimpin oleh guru. (Salam, 2018:26) Memaparkan bahwa membaca Al-Quran dapat dilakukan sebagai pembinaan karakter bagi siswa. Melalui pembiasaan membaca Al-Quran akan mengajarkan siswa untuk memiliki kepribadian yang baik serta memperbaiki aqidahnya. Nilai-nilai karakter yang bisa ditanamkan melalui Al-Quran adalah religius, integritas, mandiri dan sabar. (Handayani, 2020:69) Karakter dapat dibentuk melalui kegiatan membaca dan menulis (Literasi). Budaya Literasi yang tertanam pada diri peserta didik dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

Selanjutnya kegiatan pembiasaan dilakukan dengan mengikuti upacara bendera. Upacara bendera merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan di SDN 17 Pekanbaru dalam membentuk karakter nasionalis pada diri siswa. Kegiatan upacara dilakukan setiap hari senin dengan petugas yang bergilir setiap minggunya. Dengan membiasakan siswa mengikuti upacara bendera akan dapat menanamkan sikap cinta tanah air dalam dirinya. Yaumi dalam (Hambali., et al:44) Memaparkan bahwa salah satu upaya dalam pembentukan pendidikan karakter cinta tanah air dilakukan dengan sering melakukan upacara bendera dengan khidmat.

Terakhir kegiatan pembiasaan di SDN 17 Pekanbaru dilakukan dengan pembiasaan sholat berjamaah. SDN 17 Pekanbaru sudah mulai melaksanakan kegiatan ibadah sholat namun belum terlaksana secara keseluruhan. Siswa melaksanakan sholat di kelas dan beberapa siswa sholat di masjid yang ada di belakang sekolah karena di sekolah tidak tersedia Musholla. Berdasarkan hasil yang didapatkan kegiatan sholat berjamaah ini belum terlaksana dengan optimal dikarenakan ruang kelas yang terbatas dan rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya kegiatan sholat. Siswa yang melaksanakan sholat di kelas dengan beralaskan karpet dan sajadah dan sebagian siswa melaksanakan sholat di masjid yang berada di belakang sekolah. (Afizah & Achadah, 2021:5) Memaparkan bahwa kegiatan pembiasaan sholat berjamaah dapat mengajarkan peserta didik untuk sholat tepat waktu dan di awal waktu. Sholat yang dilakukan secara berjamaah dapat menupuk sikap

kedisiplinan peserta didik yang berdampak pada kegiatan yang dilakukan sehari-hari menjadi teratur dan disiplin akan waktu.

Selanjutnya adalah pembiasaan spontan. Pembiasaan spontan dilakukan dengan kegiatan yang lebih menekankan kepada cara bertutur kata dan bertindak dengan sopan santun. Berdasarkan hasil yang didapat pembiasaan yang dilakukan adalah meminta izin saat keluar kelas, meminta izin atas apa yang diinginkan, meminta izin sebelum bertanya dan sikap saling menghargai pendapat. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara terus mengingatkan kepada siswa dengan metode ceramah dan memberikan contoh bagaimana cara bertutur kata yang baik saat meminta izin dan mengungkapkan pendapat.

Namun saat pelaksanaannya memang masih ada beberapa siswa yang belum bisa mengaplikasikannya dengan optimal. Pada kenyataannya dilapangan masih ada siswa ketika bertanya langsung menyampaikan tanpa meminta izin terlebih dahulu dan masih ada beberapa siswa yang belum bisa menghargai pendapat teman. Namun secara keseluruhan sekolah sudah melakukan pembiasaan spontan didalam prosesnya. Ketika ada beberapa siswa yang belum mengaplikasikan dengan baik guru meminta siswa untuk mengulangi dan meminta izin terlebih dahulu. (Santika, 201:71) Memaparkan bahwa pembiasaan spontan merupakan suatu pembiasaan yang lebih menekankan sikap spontan siswa dalam bertutur kata dengan baik dan berperilaku sopan.

Selanjutnya pembiasaan yang terakhir adalah pembiasaan keteladanan. SDN 17 Pekanbaru melaksanakan pembiasaan dengan menekankan pada bentuk perilaku sehari-hari siswa seperti gotong royong, saling membantu, bersikap jujur, amanah, meminta izin saat meminjam barang seseorang. Guru selalu berupaya agar siswa dapat membiasakan sikap teladan didalam keseharian siswa.

Kegiatan pertama yaitu gotong royong. Gotong royong dilakukan dengan rutin untuk melatih kerjasama, tanggung jawab dan sikap peduli terhadap lingkungan. Kegiatan gotong royong di SDN 17 Pekanbaru terbagi atas dua kegiatan yaitu piket kelas dan gotong royong sabtu. Kegiatan piket kelas dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal yang telah dipersiapkan guru. Sedangkan gotong royong sabtu dilaksanakan setiap hari sabtu bergilir dengan kegiatan senam pagi. Kegiatan gotong royong sabtu dilaksanakan seluruh warga sekolah dipimpin oleh kepala sekolah. Seluruh warga sekolah mendapatkan tugasnya masing-masing dan mengerjakan hingga selesai. (Utomo & Hayati, 2022:6425) Menjelaskan bahwa penanaman karakter dapat dilakukan melalui kegiatan bergotong royong. Penanaman karakter gotong royong dapat terlaksana dengan beberapa kegiatan seperti piket kelas, kerja bakti, kerja kelompok, gemar berinfak dan shalat duha.

Kegiatan pembiasaan selanjutnya adalah saling membantu. SDN 17 Pekanbaru telah berupaya untuk mengajarkan dan membiasakan kepada siswa untuk saling membantu teman yang sedang kesulitan dengan cara memberikan contoh dan pemahaman langsung kepada siswa. Dari hasil penelitian juga sudah terlihat bahwa ada sikap saling membantu ketika teman mengalami kesulitan. Terlihat saat observasi siswa saling membantu dalam memecahkan soal matematika yang belum dipahami dan meminjamkan buku kepada teman. Dari kejadian ini dapat diketahui bahwa pembiasaan sikap saling membantu sudah tertanam pada siswa.

Kegiatan pembiasaan selanjutnya adalah bersikap jujur. Guru selalu berupaya untuk menanamkan sikap kejujuran pada siswa seperti dalam pengerjaan tugas, latihan, ulangan dan bersikap jujur dalam keseharian siswa. Guru senantiasa mengingatkan siswa untuk berkata jujur.

Pada hasil observasi juga terlihat siswa mengerjakan tugas secara mandiri dan tidak meniru pekerjaan temannya. Dari hal tersebut dapat diketahui ada sikap jujur didalam diri siswa.

Selanjutnya kegiatan pembiasaan dengan bersikap amanah. Bersikap amanah artinya mampu menjadi orang yang dapat dipercaya. Pada saat penelitian terlihat ketua kelas mendapatkan pesan dari Ibu RH agar memberikan informasi kepada Ibu N bahwa Ibu N dipanggil oleh kepala sekolah. Ketua kelas menyampaikan pesan dengan baik sesuai arahan Ibu RH. Dari hal ini dapat kita ketahui bahwa ada sikap amanah didalam diri siswa.

Pembiasaan keteladanan yang terakhir adalah meminta izin saat meminjam barang seseorang. Hal tersebut sudah diupayakan oleh guru dan sekolah dan terlihat saat kegiatan observasi pertama hingga ke empat yang peneliti lakukan. Saat observasi terlihat ada beberapa siswa yang tidak membawa alat tulis kemudian mereka meminta izin terlebih dahulu dengantemannya untuk meminjam pensil. Siswa tidak langsung mengambil tetapi meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik barang. Dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa pembiasaan meminta izin saat meminjam barang sudah terlaksanakan di SDN 17 Pekanbaru.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa SDN 17 Pekanbaru sudah mengimplemenasikan pembiasaan pembelajaran berkarakter pada keseharian dan proses pembelajaran di sekolah. Semua warga sekolah ikut mengemban tanggung jawab dalam pelaksanaan pembiasaan pembelajaran berkarakter. Namun didalam pelaksanaannya memang belum optimal hal ini dikarenakan beberapa hambatan yang ada.

Hambatan yang muncul dalam pembiasaan berkarakter di SDN 17 Pekanbaru ada 3 yaitu rendahnya kesadaran diri siswa, lingkungan, dan gadget. Rendahnya kesadaran diri siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter membuat pembiasaan karakter akan menjadi terhambat. Dalam menanamkan pembiasaan karakter pada siswa tentu siswa harus lebih peka dan lebih menyadari bahwa nilai-nilai karakter itu penting bagi kehidupannya. Hambatan kedua adalah faktor lingkungan. Lingkungan mempunyai pengaruh besar dalam kesuksesan pembiasaan pembelajaran berkarakter. Ketika lingkungan sekolah sudah berusaha membiasakan anak untuk berkarakter namun di lingkungan keluarga dan masyarakat belum mendukung maka pembiasaan ini akan menjadi lebih lambat. Semua pihak yang dekat dengan siswa harus bisa membantu membiasakan anak bersikap dengan baik. Hambatan terakhir adalah penggunaan gadget atau biasa disebut handphone. Penggunaan handphone yang tidak terbatas dan terkontrol akan membuat siswa bisa memiliki karakter yang tidak baik karena sosial media memberikan informasi yang tidak terfilter sesuai umur. Penggunaan gadget tanpa batas juga bisa memberikan pengaruh yang tidak baik pada perkembangan karakter siswa.

Penelitian ini merujuk pada beberapa hasil penelitian yang serupa salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Jasmana,2021) yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang dilakukan berulang-ulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten

Gorobogan terdiri atas 4 kegiatan yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram dan kegiatan keteladanan. Nilai karakter yang dirujuk adalah religius, peduli lingkungan, tanggung jawab, jujur dan toleransi. Dan hambatan yang diterima adalah faktor lingkungan, faktor peserta didik, faktor keluarga dan faktor guru. Perbedaan dengan hasil ini dengan penelitian peneliti adalah kegiatan pembiasaan peneliti dilakukan melalui 3 kegiatan yaitu rutin, spontan dan keteladanan. Lalu nilai karakter yang dirujuk juga ada penambahan yaitu nilai nasionalis, disiplin dan integritas. Dan faktor hambatannya yang menjadi pembeda adalah penggunaan gadget yang tidak terkontrol.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Marwiyati:2020) mendapatkan hasil bahwa dalam mengembangkan karakter anak dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu kegiatan rutin harian, mingguan dan tahunan. Pembiasaan tersebut diantaranya adalah baris berbaris sebelum masuk kelas yang mampu mengembangkan sikap disiplin, kegiatan berdoa dan asmaul husna untuk mengembangkan nilai religius, pembiasaan bercerita mampu menumbuhkan rasa percaya diri, toleransi, dan mampu menjadi pendengar yang baik. Dan yang terakhir adalah kegiatan sholat jumat. Perbedaan dengan hasil ini dengan penelitian peneliti adalah kegiatan pembiasaan peneliti dilakukan melalui 3 kegiatan yaitu rutin, spontan dan keteladanan. Lalu nilai karakter yang dirujuk juga ada penambahan yaitu nilai nasionalis, disiplin dan integritas. Dan penelitian ini memiliki faktor penghambat sedangkan penelitian sejalan hanya memaparkan program atau kegiatan pembiasaannya saja.

Dan terakhir penelitian yang dilakukan oleh (Nuryati,2019) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan menekankan pada nilai religius, disiplin, peduli lingkungan. Sedangkan pembiasaan yang dilaksanakan adalah pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Pembiasaan religius terlaksanakan melalui kegiatan berdoa dan kegiatan terprogram yaitu pesantren ramadhan. Pembiasaan disiplin melalui kegiatan terprogram yaitu senam dan upacara. Pembiasaan nilai peduli lingkungan dilaksanakan dengan piket kelas. Perbedaan dengan hasil ini dengan penelitian peneliti adalah kegiatan pembiasaan peneliti dilakukan melalui 3 kegiatan yaitu rutin, spontan dan keteladanan. Lalu nilai karakter yang dirujuk juga ada penambahan yaitu nilai nasionalis, disiplin dan integritas. Dan penelitian ini memiliki faktor penghambat sedangkan penelitian sejalan hanya memaparkan program atau kegiatan pembiasaannya saja.

KESIMPULAN

Pembiasaan pembelajaran berkarakter sudah terlaksanakan di SDN 17 Pekanbaru. Pembiasaan yang dilakukan sesuai dengan jadwal dan kegiatan yang telah dipersiapkan oleh sekolah. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan yang telah dilaksanakan wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan terbagi atas 3 yaitu pembiasaan rutin, spontan dan keteladanan. Pembiasaan rutin dilaksanakan dengan beberapa kegiatan seperti : berdoa, upacara bendera, sholat berjamaah dan membaca Al-Quran/ buku literasi. Pembiasaan spontan dilaksanakan dengan beberapa kegiatan yang menekankan pada cara bertutur kata dan bertindak dengan sopan. Sedangkan pembiasaan keteladanan menekankan pada bentuk perilaku sehari-hari siswa seperti gotong royong, saling membantu, bersikap jujur, amana dan meminta izin saat meminjam barang seseorang.

Pelaksanaan pembiasaan pembelajaran berkarakter sudah diupayakan dengan baik oleh sekolah dan sebagian besar siswa sudah mengimplementasikannya namun memang pelaksanaannya belum optimal dikarenakan beberapa hambatan yaitu rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya pembiasaan karakter, faktor lingkungan yang belum mendukung dan menjadi suri tauladan bagi siswa serta penggunaan gadget yang tidak terkontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., & Mustika, D. (2021). Problematika Guru Dalam Menerapkan Media pada Pembelajaran Kelas Rendah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2008-2014.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146- 150.
- Andini, dkk. (2022). Dampak Pendidikan Karakter untuk Mengelola Emosional Peserta Didik di Kelas V. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11161-11167.
- Anggito & Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63-74.
- Arfin, M. (2017). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar*. Skripsi. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 3(2, Oktober), 33-42.
- Dessty, A. (2015). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers Pendidikan Guru Sekolah Dasar UMS* (pp. 69-75).
- Diana, E., & Rofiki, M. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Efektif Di Era New Normal. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2), 336-342.
- Fajri, N., & Mirsal, M. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-10
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Haris, A. H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64-82.
- Hermawan, H. (2018). Metode Kualitatif untuk Riset Pariwisata. Yogyakarta: NEM Hermawan,
- I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Kemdikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kesumawati, N. (2016). Kreativitas Berpikir Matematis dalam Pembelajaran Berkarakter. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1).
- Khairani, D., & Putra, E. D. (2021). Analisis Implementasi Lima Nilai Karakter Pendidikan pada Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247-2255.
- Lestari, A., & Mustika, D. (2021). Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1577-1583.

- Maulana, dkk. (2020). Analisis Pembinaan Prestasi SSB Kelompok Umur 14 Tahun Se-Kecamatan Tahunan. *Journal of Physical Activity and Sports (JPAS)*, 1(1), 89-100.
- Mustika, D. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 361-372.
- Mustika, D., & Dafit, F. (2019). Analisis pemahaman mahasiswa PGSD terhadap nilai karakter bangsa dalam mata kuliah pendidikan karakter. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 92-104.
- Ngundjurawa, Y. N. K., & Arifin, S. S. (2021). Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru Sebagai Penuntun dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial [A Review of Christian Ethics: The Role of Teachers in Guiding the Milenial Students' for Character Building]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(2), 138-150.
- Nugraha, S. A. (2016). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 158-176.
- Onde, dkk. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268-279.
- Prastitasari, H. (2021). Pembelajaran Pendidikan Karakter Di SD Melalui Pembelajaran PJJ Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 71-81.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201- 214.
- Rahardjo, M. (2015). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Seran, E. Y., & Mardawani, M. (2021). Penguatan Nilai Karakter Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar Masa Pandemi di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(1).
- Silfia, M. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0"* (Vol. 2, pp. 642-645). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Sirajuddin, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sultoni, dkk. (2020). Dampak Pembelajaran Berkarakter Terhadap Penguatan Karakter Siswa Generasi Milenial. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 160-170.
- Suranta, F. A. (2019). Analisis Dampak Positif Pembelajaran PPKN Terhadap Penguatan Karakter Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Bissappu Kab. Bantaeng Kec. Bissappu.
- Susanto, S. (2021). Dampak Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Positif di SD Karakter Genius Islamic School Kota Depok. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 687-708.

- Suwandayani, B. I., & Isbadrianiingtyas, N. (2017). Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional "Membangun Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Budaya"* (34-41). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Zubaedi. (2017). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada MediaGrup.